

## Penerapan Model Project-Based-Learning untuk Meningkatkan Sikap Berbakti Kepada Orangtua pada Peserta Didik

<sup>1</sup>Mohammad Abid Dzulfikar

<sup>1</sup>SD Negeri 2 Gandusari, Trenggalek, Jawa Timur

\*<sup>1</sup>Email : mohabiddz@gmail.com

### ABSTRACT

Conventional teaching methods enable students to understand the concept of filial piety toward parents but fall short in fostering genuine appreciation and application of this value in daily behavior. This study uses the Project-Based Learning model to enhance students' filial piety. Through this model, students are guided to create an accordion album titled "Cerita Baktiku di Rumah", completed collaboratively with parents in the first phase and independently in the second. This research is a Classroom Action Research (CAR) study conducted over two cycles following the Kemmis and Taggart model, which consists of planning, action, observation, and reflection in each cycle. The subjects are 22 third-grade students from SD Negeri 2 Gandusari. Data was collected through a questionnaire for parents and direct classroom observations. Data analysis employed techniques developed by Miles and Huberman, which include data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed a significant improvement in students' attitudes of filial piety. Students categorized as "Berbakti" increased by 59%, from an initial 18% to 77%, while 14% of students achieved the "Sangat Berbakti" status, up from 0%. Among the aspects of filial piety, obedience demonstrated the largest score increase, rising by 1.36 points from 2.59 to 3.95, followed by respectful language, which increased by 1.23 points from 2.59 to 3.82. Thus, it can be concluded that the implementation of the Project-Based Learning model effectively fosters students' filial piety towards their parents.

### Keywords:

Classrom Action Research; Filial Piety; Project-Based Learning.

### ABSTRAKS

Pembelajaran konvensional menjadikan peserta didik sebatas mampu memahami konsep sikap berbakti kepada orang tua namun kurang mampu menghayati dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini menggunakan model Project-Based Learning untuk meningkatkan sikap berbakti kepada orang tua. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik diajak membuat proyek album akordeon "Cerita Baktiku di Rumah" yang dikerjakan secara kolaboratif dengan orang tua pada tahap pertama dan mandiri pada tahap kedua. Penelitian ini berjenis Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan model Kemmis dan Taggart. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian yaitu peserta didik Kelas III SD Negeri 2 Gandusari yang berjumlah 22 anak. Data dikumpulkan melalui angket kepada orang tua dan observasi langsung di kelas. Analisis data menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam sikap berbakti peserta didik. Peserta didik yang berpredikat "Berbakti" meningkat 59% dari yang semula 18% menjadi 77%, serta terdapat 14% peserta didik yang "Sangat Berbakti" dari yang semula 0% atau nihil. Dari sisi aspek berbakti, kepatuhan menjadi aspek dengan peningkatan skor terbesar, yaitu meningkat 1,36 dari yang semula 2,59 menjadi 3,95, disusul aspek kesantunan berbahasa yang meningkat 1,23 poin dari yang semula 2,59 menjadi 3,82. Dengan demikian, penerapan model Project-Based Learning terbukti efektif dalam membentuk sikap berbakti kepada

### Kata Kunci:

Penelitian Tindakan Kelas; Project-Based Learning; Sikap Berbakti kepada Orang Tua

## 1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia sebagaimana pasal 3 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2023 tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi yang lebih utama juga menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia. Salah satu akhlak mulia yang diajarkan kepada peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sikap berbakti kepada orang tua. Bagi pemeluk Islam, berbakti kepada orang tua juga diistilahkan dengan *birrul wālidain* (Gita Novita Sari, 2022). *Birrul wālidain* merupakan suatu kewajiban yang memiliki konsekuensi-konsekuensi tertentu setelah seseorang mencapai usia balig. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan akhlak ini sejak dini, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah sebagai bagian dari tri pusat pendidikan. Keluarga menjadi pusat pendidikan terpenting dalam memberikan pendidikan agama, budi pekerti, dan perilaku sosial (Sri Untari dkk, 2020). Sementara di lingkungan sekolah, guru sebagai pendidik bertugas menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*value*) agama kepada peserta didik (M. Muntahibun Nafis, 2011). Guru juga berperan sebagai *role model* dalam sikap dan perilaku bagi peserta didik, serta bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

Nilai-nilai akhlak seperti berbakti kepada orang tua menjadi salah satu fokus utama dalam visi SD Negeri 2 Gandusari. Namun demikian, hasil dokumentasi dan observasi di sekolah menunjukkan bahwa implementasi nilai berbakti kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari peserta didik belum optimal. Dari dokumentasi pembiasaan *sungkem* (bersalaman dengan mencium tangan orang tua) yang dilaksanakan tiap Jumat, masih banyak peserta didik yang tidak berpartisipasi. Klarifikasi kepada sejumlah orang tua menunjukkan bahwa banyak di antara peserta didik yang enggan dan malu – meskipun sekedar – untuk bersalaman dengan orang tua. Masih banyak pula yang enggan membantu pekerjaan dan menaati perintah orang tua di rumah. Dalam berinteraksipun, masih banyak yang belum menggunakan bahasa yang santun dan bahasa *krama inggil*, mengingat hampir semua peserta didik bersuku Jawa.

Dalam konteks pembelajaran, faktor utama yang menyebabkan rendahnya penerapan sikap berbakti ini adalah pendekatan pembelajaran yang masih konvensional. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan hafalan. Akibatnya, peserta didik hanya mampu memahami konsep berbakti secara kognitif, tetapi kurang menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Pembelajaran yang bersifat satu arah ini mengurangi kesempatan bagi peserta didik untuk menghayati nilai-nilai yang diajarkan dan menerapkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan praktik pembelajaran perlu dilakukan guna menangani permasalahan tersebut. Pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based Learning* dipilih sebagai model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini untuk meningkatkan sikap berbakti kepada orang tua. Peserta didik diajak membuat proyek berupa album akordeon berjudul “Cerita Baktiku di Rumah”, yang berisi foto aktivitas bakti mereka di rumah. Kerangka album dikerjakan oleh peserta didik berkolaborasi dengan orang tua. Pengerjaan secara kolaboratif dimaksudkan agar terbangun komunikasi yang lebih intensif antara peserta didik dengan orang tua, sekaligus sebagai praktik bakti mereka secara langsung. Pengerjaan proyek lanjutan, yaitu pengisian album dan penghiasan, dikerjakan secara mandiri di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan model *Project-Based Learning* dalam meningkatkan sikap berbakti peserta didik kepada orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh EE. Junaedi Sastradiharja dan Fina Febriana (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek (PjBL) berhasil meningkatkan kreativitas siswa di Sekolah Penggerak SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong, dengan indikator siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berinisiatif, imajinatif, percaya diri, memiliki daya cipta dan inovasi, minat yang luas, berani, bertanggung jawab, bebas dalam berpikir, dan keyakinan

untuk berhasil, serta berdampak pada peningkatan hasil belajar. Penelitian lain, yaitu yang dilakukan oleh Fariha Khoirotun Na'imah (2023), juga menunjukkan bahwa model PjBL berpengaruh baik pada minat belajar siswa. Penelitian ini menggunakan model PjBL sebagaimana dua penelitian tersebut, namun berbeda dalam fokus penelitiannya. Penelitian Sastradiharja dan Febriana berfokus pada kreativitas peserta didik, dan penelitian Na'imah berfokus pada minat belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini berfokus pada sikap peserta didik, khususnya sikap berbakti kepada orang tua.

## 2. Tinjauan Pustaka

Kata *bakti* dalam KBBI memiliki arti: *pernyataan tunduk dan hormat; perbuatan yang meyakini setia (kasih, hormat, tunduk); memperhambakan diri*. Sedangkan *orang tua* artinya *ayah dan ibu*. Berbakti kepada orang tua berarti menunjukkan sikap sayang, patuh, dan taat kepada keduanya (Moh. Ghazali dan Erwin Wasti, 2021). Berbakti juga dapat diartikan berbuat baik kepada seseorang, baik itu sahabat atau orang tua (Poerwadinata, 1985). Dalam Islam, berbakti kepada orang tua diistilahkan dengan *birrul wālidain*. *Birrul Wālidain* terdiri dari dua kata, yaitu: "*al-birr*" yang berarti taat atau berbakti; dan "*al-wālidain*" yang artinya kedua orang tua. Anak yang berbakti kepada orang tua memiliki ciri-ciri, antara lain: 1) Berkata lemah lembut kepada orang tua; 2) Taat kepada perintah ayah dan ibu; 3) Selalu mendoakan orang tua; 4) Menjaga nama baik orang tua; 5) Mencium tangan untuk meminta ridanya; 6) Menundukkan sebagian badan jika melaluinya; 7) Mendengarkan nasihat keduanya; dan 8) Selalu memiliki waktu untuk membantu orang tua. Berbakti kepada orang tua merupakan sikap yang perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran PAI yang menarik dan kontekstual. Hal ini dikarenakan tujuan utama PAI bukan hanya *knowing* (mengetahui) tentang ajaran atau nilai-nilai Islam ataupun *doing* (bisa mempraktikkan apa yang diketahui) setelah diajarkan di sekolah, namun PAI justru lebih mengutamakan *being* (beragama atau menjalani hidup atas ajaran nilai-nilai agama Islam). Oleh karena itu, PAI harus lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten (*comptence*) tetapi sampai memiliki kemauan (*will*) dan kebiasaan dalam mewujudkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ekosusilo, 2003).

*Project-Based Learning* (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui proyek nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. PjBL mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan mandiri, serta meningkatkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran (Daryanto, 2014). Pembelajaran berbasis proyek atau tugas terstruktur merupakan pendekatan pembelajaran yang membutuhkan suatu pembelajaran komprehensif di mana lingkungan belajar didesain agar peserta didik dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi suatu pelajaran dan melakukan tugas bermakna lainnya (Komalasari, 2013). Di antara prinsip PjBL antara lain: menekankan pada kegiatan penelitian berdasarkan suatu tema atau topik yang telah ditentukan, menekankan *responsibility* dan *answerability* peserta didik dan panutannya, difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya, serta menjadikan aktivitas peserta didik penting atau berpusat pada proses berjangka waktu adan pembelajaran bermakna (Fathurrohman, 2015).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa PjBL terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, karena melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran berbasis masalah atau proyek yang terkait dengan dunia nyata. Pembelajaran berbasis proyek atau PjBL mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan kolaboratif dan komunikasi (Aris Yulianto dkk, 2017). Penelitian oleh Fariha Khoirotun Na'imah juga menunjukkan bahwa PjBL dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI (Na'imah, 2023).

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan alur model Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Arikunto, 2010).



Gambar 2. Alur PTK model Kemmis dan Mc. Taggart

PTK dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 dan terdiri dari dua siklus, di mana hasil refleksi siklus I menjadi dasar untuk tindakan pada siklus berikutnya. Pada Siklus I, peserta didik diajak untuk membuat proyek album akordeon “Cerita Baktiku di Rumah” yang kerangkanya dikerjakan secara kolaboratif dengan orang tua di rumah, dan finalisasinya dikerjakan secara mandiri di sekolah dan dipresentasikan satu per satu di depan kelas pada pertemuan kedua. Pada siklus II, peserta didik diajak untuk mendemonstrasikan tindakan berbakti di depan kelas, kemudian diberi tugas untuk mengumpulkan kembali sejumlah foto tindakan berbakti kepada orang tua.

Subjek penelitian ini adalah 14 peserta didik kelas III SDN 2 Gandusari. Data dikumpulkan melalui angket kepada orang tua sebagai sumber data utama sebanyak tiga kali, yaitu pada saat pra-tindakan, setelah siklus I, dan setelah siklus II, serta melalui observasi langsung di kelas. Angket berisi 8 aspek tindakan berbakti peserta didik kepada orang tua di rumah, yaitu: kesantunan berbahasa, ketaatan, mendoakan, menjaga nama baik, mencium tangan, menundukkan badan, menyimak nasihat, dan membantu pekerjaan orang tua (Moh. Ghozali dan Erwin Wasti, 2021). Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Proses ini dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2004). Data frekuensi tindakan berbakti diberi skor mulai dari 1 untuk predikat “Tidak Berbakti” sampai dengan 5 untuk predikat “Sangat Berbakti”. Predikat atau tingkat berbakti peserta didik diperoleh dari rata-rata skor aspek berbaktinya. Demikian pula tiap-tiap aspek berbakti juga ditentukan predikatnya dengan cara menghitung skor rata-rata kelas dari tiap aspek. Rentang skor dan predikatnya sebagaimana tabel berikut.

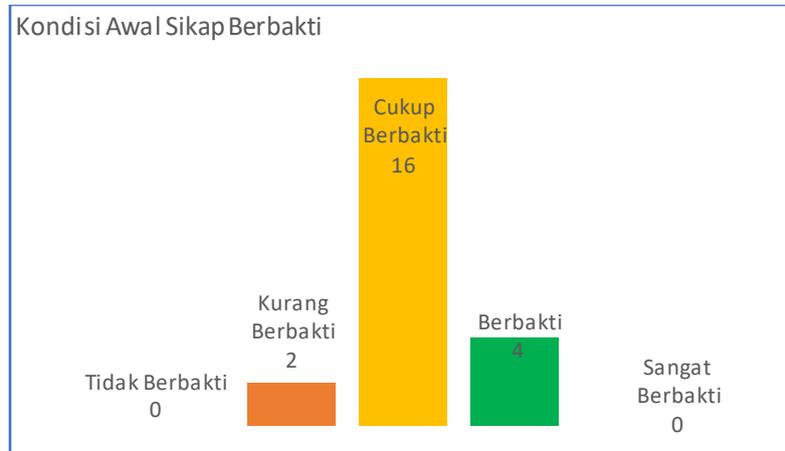
Tabel 1. Penghitungan rentang skor dan tingkat berbakti kepada orang tua

No.	Rentang Skor	Predikat	Penyingkatan
1	1,00 – 1,81	Tidak Berbakti	Tidak
2	1,81 – 2,61	Kurang Berbakti	Kurang
3	2,62 – 3,41	Cukup Berbakti	Cukup
4	3,42 – 4,25	Berbakti	Berbakti
5	4,25 – 5,00	Sangat Berbakti	Sangat

### 4. Hasil

Sebelum dilakukan tindakan pada Siklus I, peneliti memberikan angket kepada orang tua peserta didik untuk mengetahui kondisi awal. Hasilnya diketahui bahwa peserta didik yang

berpredikat Sangat Berbakti nihil, Berbakti sejumlah 4 anak, Cukup Berbakti 16 anak, Kurang Berbakti sebanyak 2 anak, dan Tidak berbakti nihil. Data lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Jumlah peserta didik yang berbakti sebelum tindakan (Pra Siklus)

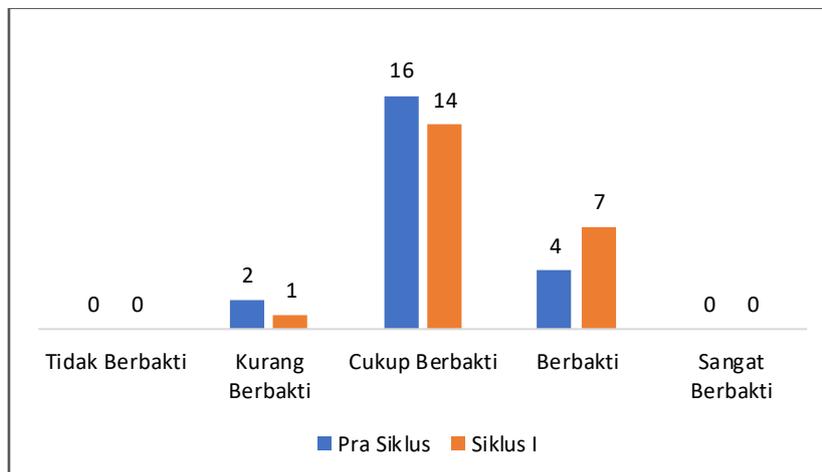
Adapun jika dilihat dari frekuensi tindakan berbakti tiap aspek, hasilnya dapat dilihat sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat berbakti kepada orang tua tiap aspek (rata-rata kelas) Pra-Siklus

No	Aspek	Skor	Predikat
1	Kesantunan bahasa	2,59	Kurang Berbakti
2	Ketaatan	2,59	Kurang Berbakti
3	Mendoakan	3,55	Berbakti
4	Menjaga nama baik	4,27	Sangat Berbakti
5	Mencium tangan	3,23	Cukup Berbakti
6	Menundukkan badan	3,05	Cukup Berbakti
7	Menyimak nasihat	3,55	Berbakti
8	Membantu	2,55	Kurang Berbakti
	Rata-rata	3,17	Cukup Berbakti

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Membantu pekerjaan orang tua merupakan aspek yang paling rendah skornya (2,55), disusul aspek Kesantunan berbahasa (2,59) dan Ketaatan (2,59). Ketiga aspek tersebut masuk kategori Kurang Berbakti. Sedangkan skor tertinggi berada pada aspek Menjaga nama baik (4,27) dengan predikat Sangat Berbakti. Sementara aspek-aspek yang lain berpredikat Cukup Berbakti. Skor rata-rata kelas sebesar 3,17, yang menunjukkan bahwa peserta didik secara keseluruhan masuk predikat Cukup Berbakti.

Setelah diketahui kondisi awal, peneliti melaksanakan tindakan pada Siklus I melalui pembelajaran dengan model PjBL selama dua pertemuan, di mana peserta didik diajak untuk membuat album akordeon "Cerita Baktiku di Rumah". Hasil analisis data angket pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan sikap berbakti kepada orang tua meskipun tidak signifikan. Peserta didik dengan predikat Berbakti bertambah 3 anak menjadi 7 anak. Sedangkan peserta didik yang Cukup Berbakti berkurang 2 anak menjadi 14 anak, dan peserta didik yang Kurang Berbakti berkurang 1 anak menjadi tinggal 1 anak. Hasil Siklus I disajikan sebagaimana gambar berikut.



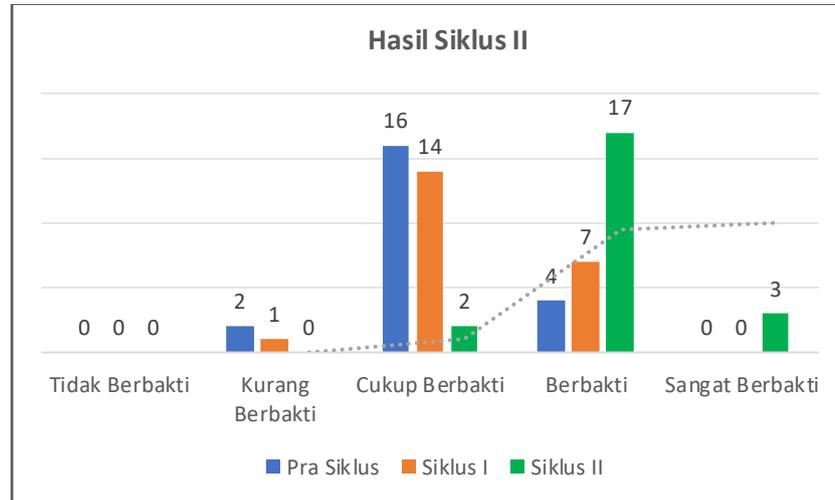
Gambar 2. Jumlah peserta didik yang berbakti pada Siklus I

Ditinjau dari aspek berbakti, terdapat tiga aspek yang mengalami peningkatan predikat, yaitu: Kesantunan berbahasa (dari Kurang menjadi Cukup), Kepatuhan (dari Kurang menjadi Cukup), dan Membantu pekerjaan orang tua (dari Kurang menjadi Cukup). Sementara lima aspek lainnya tetap meskipun mengalami peningkatan skor. Peningkatan skor tertinggi pada Siklus I terdapat pada aspek kesantunan bahasa (0,42). Sedangkan skor aspek mendoakan, menjaga nama baik, dan menyimak nasihat tetap. Skor rata-rata kelas meningkat 0,12 menjadi 3,29 dari sebelumnya 3,17. Namun meski skor meningkat, predikatnya tetap yaitu Cukup Berbakti. Data lebih jelas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Tingkat berbakti kepada orang tua tiap aspek (rata-rata kelas) Siklus I

No	Aspek	Skor		Predikat		Peningkatan
		Pra	Skl I	Pra Siklus	Siklus I	
1	Kesantunan bahasa	2,59	3,01	Kurang	Cukup	Meningkat
2	Ketaatan	2,59	2,73	Kurang	Cukup	Meningkat
3	Mendoakan	3,55	3,55	Berbakti	Berbakti	Tetap
4	Menjaga nama baik	4,27	4,27	Sangat	Sangat	Tetap
5	Mencium tangan	3,23	3,41	Cukup	Cukup	Tetap
6	Menundukkan badan	3,05	3,14	Cukup	Cukup	Tetap
7	Menyimak nasihat	3,55	3,55	Berbakti	Berbakti	Tetap
8	Membantu	2,55	2,68	Kurang	Cukup	Meningkat
	Rata-rata	3,17	3,29	Cukup	Cukup	Tetap

Pada Siklus II, peserta didik diajak untuk bertanya jawab dan mendiskusikan urgensi sikap berbakti kepada orang tua, dilanjutkan dengan mendemonstrasikan beberapa tindakan berbakti di depan kelas, kemudian diakhiri dengan pemberian tugas mengumpulkan sejumlah foto yang menunjukkan tindakan berbakti kepada orang tua di rumah. Pada akhir siklus, peneliti kembali memberi angket kepada orang tua untuk melihat ada/tidaknya perubahan sikap. Hasil Siklus II disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 3. Jumlah peserta didik yang berbakti pada Siklus II

Hasil analisis data Siklus II menunjukkan bahwa terdapat 3 peserta didik yang berpredikat Sangat Berbakti (dari yang semula nihil pada Siklus I) dan 17 peserta didik yang berpredikat Berbakti (meningkat 10 anak dari Siklus I yang semula hanya 7 anak). Sedangkan peserta didik yang Cukup Berbakti tinggal 2 anak (menurun 12 anak dari yang semula 14 anak pada Siklus I), serta peserta didik yang Kurang Berbakti menjadi nihil (dari yang semula 1 anak pada Siklus I). Adapun peserta didik yang Tidak Berbakti tetap nihil.

Ditinjau dari aspek berbakti pada rata-rata kelas, semua aspek mengalami peningkatan skor meskipun ada beberapa di antaranya yang predikatnya tetap. Beberapa aspek yang mengalami peningkatan predikat di antaranya adalah aspek Kesantunan berbahasa yang meningkat dari Kurang (2,59) menjadi Berbakti (3,82), aspek Kepatuhan yang meningkat dari Kurang (2,59) menjadi Berbakti (3,95), aspek Mencium tangan yang meningkat dari Cukup (3,23) menjadi Berbakti (3,86), aspek Menundukkan sebagian badan yang meningkat dari Cukup (3,05) menjadi Berbakti (3,86), dan aspek Membantu pekerjaan orang tua yang meningkat dari Kurang (2,55) menjadi Berbakti (3,50). Adapun aspek Mendoakan tetap berpredikat Berbakti meskipun skornya meningkat dari 3,55 menjadi 4,18. Demikian pula aspek Menyimak nasihat yang tetap berpredikat Berbakti meskipun skornya meningkat dari 3,55 menjadi 3,68, serta aspek Menjaga nama baik yang predikatnya tetap Sangat Berbakti meskipun skornya meningkat dari 4,27 menjadi 4,50. Kepatuhan menjadi aspek yang paling tinggi peningkatannya, yaitu 1,36 poin, disusul oleh aspek Kesantunan bahasa yang meningkat 1,23 poin. Sementara aspek yang paling rendah peningkatan skornya adalah Menyimak nasihat, yaitu 0,13 poin. Rata-rata kelas juga meningkat 0,75 poin, dari yang semula 3,17 (Cukup Berbakti) menjadi 3,92 (Berbakti). Data hasil Siklus II disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Tingkat berbakti kepada orang tua tiap aspek Siklus II

No	Aspek	Skor			Predikat Siklus II	Keterangan
		Pra	SkI I	SkI II		
1	Kesantunan bahasa	2,59	3,01	3,82	Berbakti	Meningkat
2	Ketaatan	2,59	2,73	3,95	Berbakti	Meningkat
3	Mendoakan	3,55	3,55	4,18	Berbakti	Tetap
4	Menjaga nama baik	4,27	4,27	4,50	Sangat Berbakti	Tetap
5	Mencium tangan	3,23	3,41	3,86	Berbakti	Meningkat
6	Menundukkan badan	3,05	3,14	3,86	Berbakti	Meningkat
7	Menyimak nasihat	3,55	3,55	3,68	Berbakti	Tetap
8	Membantu	2,55	2,68	3,50	Berbakti	Meningkat
Rata-rata Kelas		3,17	3,29	3,92	Berbakti	Meningkat

## 5. Pembahasan

Guna mengetahui kondisi awal sebelum dilakukan tindakan, peneliti memberikan angket kepada orang tua peserta didik. Peneliti juga melakukan wawancara kepada sejumlah peserta didik dan dokumentasi lembar pembiasaan keagamaan. Hasil atau temuan di lapangan menunjukkan bahwa rendahnya sikap berbakti kepada orang tua pada subjek penelitian disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya perkembangan teknologi dan kurangnya interaksi dan komunikasi antara mereka dengan orang tua. Penggunaan gawai dalam jangka waktu lama menjadikan peserta didik cenderung enggan membantu pekerjaan orang tua serta mengurangi kesempatan mereka untuk berinteraksi dengan orang tua. Di sisi lain, partisipasi pembiasaan *sungkem* atau mencium tangan orang tua yang dilaksanakan tiap hari Jumat rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulizha dkk bahwa pengaruh perkembangan TIK dan kurangnya percakapan antara orang tua dengan anak merupakan di antara faktor yang menyebabkan anak tidak hormat kepada orang tua (Annisa Firda Yulizha dkk, 2023). Kondisi inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas.

Pada Siklus I, peserta didik diajak untuk membuat proyek album akordeon “Cerita Baktiku di Rumah”. Pada pertemuan pertama, dilakukan sosialisasi proyek, pembuatan desain proyek, dan penyusunan jadwal proyek. Di samping itu, peserta didik juga diajak untuk mendemonstrasikan beberapa tindakan berbakti kepada orang tua di depan kelas. Pembuatan kerangka album dikerjakan secara kolaboratif oleh peserta didik bersama dengan orang tua di rumah. Pengerjaan album secara kolaboratif antara peserta didik dengan orang tua pada Siklus I bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara intens dengan orang tua. Adanya interaksi intens diharapkan dapat memperkuat hubungan emosional mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan sikap berbakti peserta didik kepada orang tua. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati bahwa interaksi dalam keluarga merupakan kunci dalam membangun perilaku dan emosional yang baik bagi anak (Rachmawati, 2013). Namun observasi menunjukkan bahwa peserta didik kurang terlibat aktif dalam pengerjaan album secara kolaboratif. Pada pertemuan kedua, peserta didik melakukan finalisasi album yang dikerjakan secara mandiri di dalam kelas. Peserta didik menempelkan foto tindakan berbakti ke dalam kerangka album sesuai desain awal, dan menghiasinya sesuai dengan daya kreativitas masing-masing. Setelah album jadi, satu per satu peserta didik mempresentasikannya di depan kelas. Namun observasi yang dilakukan terhadap pengerjaan mandiri pada pertemuan kedua ini menunjukkan bahwa peserta didik masih kurang dalam hal inisiatif dalam mencari solusi, kurang berani untuk berkreasi, serta masih sangat bergantung pada bantuan atau konfirmasi dari guru. Faktor penyebab utamanya adalah kurangnya pengalaman, baik guru maupun peserta didik, dalam pembelajaran berbasis proyek, serta kurangnya rasa percaya diri peserta didik untuk berkreasi dan mengambil keputusan dalam pengerjaan proyek. Hal ini tidak lepas dari kelemahan model pembelajaran berbasis proyek, yang memerlukan guru dan peserta didik yang sama-sama siap belajar dan berkembang (Abidin, 2013), serta banyaknya guru yang merasa nyaman dengan kelas tradisional (Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013). Hasil angket di akhir Siklus I menunjukkan adanya peningkatan sikap berbakti kepada orang tua namun tidak signifikan.

Pada siklus II, peserta didik diajak untuk mendemonstrasikan kembali tindakan berbakti di depan kelas, kemudian diberi tugas untuk mengumpulkan kembali sejumlah foto tindakan berbakti kepada orang tua. Pada siklus II ini, peneliti memberikan bimbingan dan panduan yang lebih jelas dan spesifik tentang tugas yang diberikan dengan disertai contoh, gambaran, serta simulasi yang jelas kepada peserta didik. Selain itu juga meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri peserta didik dengan cara memberikan apresiasi terhadap inisiatif atau ide-ide kreatif yang mereka tampilkan meski sederhana. Komunikasi dengan orang tua melalui percakapan Whatsapp juga diperkuat dengan memberikan instruksi yang lebih rinci tentang bagaimana mendukung anak tanpa mengambil alih tugas mereka.

*Penerapan Model Project-Based-Learning untuk Meningkatkan Sikap Berbakti Kepada Orangtua pada Peserta Didik*  
Mohammad Abid Dzulfikar

Data angket di akhir Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam sikap berbakti peserta didik kepada orang tua. Pada siklus ini, terjadi peningkatan yang lebih besar dengan adanya 3 peserta didik yang mencapai predikat “Sangat Berbakti”, dan 17 peserta didik berpredikat “Berbakti”. Sementara tidak ada lagi peserta didik yang berpredikat “Kurang Berbakti”.

## 6. Simpulan dan Saran

### Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Project-Based Learning (PjBL) dengan proyek pembuatan album “Cerita Baktiku di Rumah” yang dikerjakan secara kolaboratif oleh peserta didik dengan orang tua berhasil meningkatkan sikap berbakti kepada orang tua pada peserta didik Kelas IIISDN 2 Gandusari secara signifikan. Peserta didik yang Berbakti meningkat dari yang semula 4 anak (18%) menjadi 17 anak (77%) atau meningkat 13 anak atau 59%, dan peserta didik yang Sangat Berbakti meningkat menjadi 3 anak atau 14% dari yang semula nihil (0%). Ditinjau dari 8 aspek berbakti yang diukur dari rata-rata kelas, semuanya mengalami peningkatan skor dengan 5 di antaranya juga mengalami peningkatan predikat. Predikat aspek Kesantunan berbahasa meningkat dari Kurang Berbakti (2,59) menjadi Berbakti (3,82), aspek Ketaatan meningkat dari Kurang Berbakti (2,59) menjadi Berbakti (3,95), aspek Mencium tangan meningkat dari Cukup Berbakti (3,23) menjadi Berbakti (3,86), aspek Menundukkan sebagian badan meningkat dari Cukup Berbakti (3,05) menjadi Berbakti (3,86), dan aspek Membantu pekerjaan orang tua meningkat dari Kurang Berbakti (2,55) menjadi Berbakti (3,50). Sementara aspek Mendoakan tetap berpredikat Berbakti meski mengalami peningkatan skor (dari semula 3,55 menjadi 4,18), aspek Menjaga nama baik tetap berpredikat Sangat Berbakti meski skornya meningkat (dari 4,27 menjadi 4,50), dan aspek Menyimak nasihat tetap berpredikat Berbakti meski skornya meningkat (dari semula 3,55 menjadi 3,68). Di sisi lain, tidak ada lagi aspek yang berpredikat Cukup Berbakti dan juga Kurang Berbakti, serta tidak ada lagi peserta didik yang berpredikat Kurang Berbakti.

### Saran

Guru diharapkan dapat lebih sering menggunakan model pembelajaran berbasis proyek atau PjBL untuk topik-topik pembelajaran yang memerlukan keterlibatan aktif peserta didik atau pembelajaran dalam upaya penanaman sikap dan karakter peserta didik. Dukungan orang tua juga diperlukan agar hasil pembelajaran lebih optimal. Di samping itu, agar pembelajaran dengan model ini bisa efektif, guru juga perlu memberikan bimbingan dan pendampingan intens kepada peserta didik selama pengerjaan proyek, terutama bagi peserta didik yang belum terbiasa belajar dengan menggunakan model PjBL.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Y. (2013). Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter. Refika Aditama.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik. PT Rineka Cipta.
- Daryanto. (2014). Pembelajaran Tematik Terpadu Terintegrasi Kurikulum 2013. Gaya Media.
- Ekosusilo, M. (2003). Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai. Univet Antara Press.
- Fathurrohman, M. (2015). Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2103: Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global. Kalimedia.
- Ghozali, M., & Wasti, E. (2021). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD/MI kelas III. Pusat Perbukuan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud RI.

***Penerapan Model Project-Based-Learning untuk Meningkatkan Sikap Berbakti Kepada Orangtua pada Peserta Didik***  
Mohammad Abid Dzulfikar

- Kamila, N., & Ghufron. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Peserta Didik di SMP Taruna Islam Al-Kautsar. *Edumanajerial: Journal of Educational Management*, 1(2).
- Masya, H., & Candra, D. A. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Gangguan Kecanduan Game Online pada Peserta Didik Kelas X di Madrasah Aliyah Al Furqon Prabumulih Tahun Pelajaran 2015/2016. *KonseLi: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2).
- Nafis, M. M. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. Teras.
- Na'imah, Fariha Khoirotnun. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Putatkumpul Turi Lamongan (Skripsi). Unisla.
- Narbuko, C., & Achmadi, A. (2004). Metode penelitian. Bumi Aksara.
- Poerwadinata, W. J. S. (1985). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Rachmawati, A. (2014). Hubungan Pola Asuh dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 1(1).
- Sanjaya, W. (2015). Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan prosedur. Prenada Media Group.
- Sari, G. N. (2022). Penafsiran Ayat-Ayat Birrul Walidain Menurut Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir al-Munir (Skripsi). UIN Fatmawati Sukarno.
- Sastradiharja, E. E., Junaedi, & Febriani, F. (2023). Pembelajaran Berbasis Projek (*Project Based Learning*) dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa di Sekolah Penggerak SMP Al Azhar Syifa Budi Cibinong-Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Sugiyono. (2004). Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta.]
- Untari, S., et al. (2020). Kolaborasi Tripusat Pendidikan dalam Penataan Budaya Sekolah Berbasis Pembudayaan Nilai Pancasila untuk Membangun Siswa Berkarakter. AE Media Grafika.
- Wiriaatmaja, R. (2010). Metode Penelitian Tindakan Kelas. PT Remaja Rosdakarya.
- Yulianto, A., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Lesson Study Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(3).
- Yulizha, A. F., et al. (2023). Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Upaya Mengatasi Rendahnya Rasa Hormat Kepada Orang Tua dan Guru di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 7(6).